



## **PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISI DALAM ACARA BAKAUA DI NAGARI KOTO TUO KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Marshella Saskia Bonita<sup>1</sup>, Wimbrayardi<sup>2</sup>**

**1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.**

**2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.**

(\* ) ✉ (e-mail) [marshellasaskia798@gmail.com](mailto:marshellasaskia798@gmail.com)<sup>1</sup>, [wimbrayardi@fbs.unp.ac.id](mailto:wimbrayardi@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan kesenian apa saja yang ditampilkan dalam rangkaian acara tradisi Bakaua di Nagari Koto Tuo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam suara. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Bakaua merupakan tradisi adat yang masih dipertahankan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil panen serta sebagai sarana mempererat kebersamaan sosial. Tradisi ini berakar dari kehidupan masyarakat agraris dan dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, diawali dengan musyawarah niniak mamak, pembukaan adat melalui kata pasambahan, doa bersama, penyampaian petuah adat, hingga makan bajamba sebagai simbol solidaritas masyarakat. Selain prosesi adat dan religius, Bakaua juga dilengkapi dengan unsur kesenian tradisional seperti tari pasambahan, tari piring, silek, randai, serta iringan musik talempong dan gandang. Kehadiran kesenian ini menunjukkan bahwa Bakaua tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguat identitas masyarakat Nagari Koto Tuo. Dengan demikian, Tradisi Bakaua memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam menjaga keberlangsungan adat Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Kesenian, Tradisi, Acara Bakaua

## **TRADITIONAL ARTS PERFORMANCES AT THE BAKAUA EVENT IN KOTO TUO NAGARI, SIJUNJUNG REGENCY**

**Marshella Saskia Bonita<sup>1</sup>, Wimbrayardi<sup>2</sup>**

**1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.**

**2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.**

(\* ) ✉ (e-mail) [marshellasaskia798@gmail.com](mailto:marshellasaskia798@gmail.com)<sup>1</sup>, [wimbrayardi@fbs.unp.ac.id](mailto:wimbrayardi@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

This study aims to describe the forms of performances and arts presented in the series of Bakaua traditional events in Nagari Koto Tuo. The type of research is qualitative with a descriptive analytical method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by stationery, a camera and a voice recorder. Data was collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of data analysis are data collection, data reduction and drawing or verifying conclusions. The results of the study show that Bakaua is a customary tradition that is still maintained as a form of the community's gratitude to Allah SWT for the harvest and to strengthen social togetherness. This tradition is rooted in the life of agrarian communities and is carried out through structured stages, beginning with a deliberation by the niniak mamak, the opening of customs through the pasambahan speech, collective prayers, the delivery of customary advice, and finally the shared meal of bajamba as a symbol of community solidarity. In addition to the customary and religious proceedings, Bakaua is also complemented by elements of traditional arts such as the pasambahan dance, plate dance, silek, randai, accompanied by talempong and gandang music. The presence of these arts shows that Bakaua functions

Copyright © Marshella Saskia Bonita<sup>1</sup>, Wimbrayardi<sup>2</sup>



not only as a customary ceremony but also as a medium for cultural preservation and strengthening the identity of the Nagari Koto Tuo community. Thus, the Bakaua tradition holds significant social, cultural, and spiritual values in maintaining the continuity of Minangkabau customs amidst the developments of the times.

**Keyword:** *Art, Tradition, Bakaua Event*

## Pendahuluan

Tradisi Bakaua di Kabupaten Sijunjung merupakan upacara adat masyarakat Minangkabau yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah, sekaligus sebagai permohonan agar nagari dijauhkan dari bala dan marabahaya. Acara ini biasanya diselenggarakan secara gotong royong oleh seluruh masyarakat nagari, dengan melibatkan ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, serta bundo kanduang. Rangkaian kegiatan Bakaua umumnya diawali dengan musyawarah adat, dilanjutkan dengan doa bersama, penyembelihan hewan, dan makan bajamba sebagai simbol kebersamaan dan persatuan. Melalui tradisi Bakaua, masyarakat Sijunjung tidak hanya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial serta melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.

Acara Bakaua merupakan kegiatan adat dalam masyarakat Minangkabau yang bertujuan untuk menegaskan bahwa adat istiadat harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan secara bersama-sama. Acara ini biasanya dilaksanakan dalam konteks musyawarah adat, penguatan keputusan ninik mamak, atau perhelatan adat tertentu, sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan dan nilai warisan leluhur. Melalui acara *bakaua disijunjung*, masyarakat diingatkan akan pentingnya mematuhi adat sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial, menjaga keharmonisan kaum, serta memperkuat persatuan dalam nagari. Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip kebersamaan, mufakat, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelangsungan adat Minangkabau agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Pada hasil observasi ini penulis menemukan sebuah permasalahan yang ada pada acara adat Bakaua yaitu kesibukan pekerjaan atau kehidupan

modern masyarakat, atau tokoh adat mempunyai kegiatan lain atau pekerjaan yang membuat sulit mengatur waktu untuk melaksanakan acara adat secara intensif.

Kesulitan melibatkan generasi muda/kelestarian tradisi dengan modernisasi, pendidikan, media sosial, pergeseran nilai. generasi muda mungkin merasa tradisi semacam ini “ketinggalan zaman” atau kurang relevan, sehingga partisipasi mereka menurun, kemudian ada laporan bahwa generasi muda sering bertanya atau ingin ikut berpartisipasi agar tradisi ini tidak hilang. Itu menunjukkan kekhawatiran bahwa kalau tidak ada usaha sadar, tradisi ini bisa memudar.

Penentuan waktu dan sinkronisasi petani, masyarakat yang turun ke sawah secara serentak (massa tanam secara bersamaan) sebagai bagian dari ritual bakaua, jika karena cuaca, ketersediaan bibit, kondisi sawah yang berbeda, atau faktor eksternal lain seperti bencana alam atau pandemic, keseragaman ini bisa terganggu. Kemudian ada resiko bahwa petani yang tidak ikut persis sesuai waktu mungkin mengalami kerugian (missal) dalam hal produktivitas atau masalah serangan hama.

Control atas ritual dan perubahan interpretasi seiring waktu, unsur-unsur tradisi bisa berubah (ditambah, dikurangi, dimodifikasi) baik karena tekanan ekonomi, tuntutan estetika untuk wisata, atau kurang karena keinginan agar acara lebih menarik. Perubahan ini kadang bisa mengurangi keaslian atau makna sakral tradisi.

Acara adat Bakaua merupakan sebuah perhelatan adat yang dihadirkan sebagai wujud pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau di Kabupaten Sijunjung. Pelaksanaan acara ini tidak berdiri sendiri, melainkan dilengkapi dan diperkaya oleh berbagai tradisi adat yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat Sijunjung. Tradisi-tradisi tersebut, seperti prosesi adat, kesenian tradisional,



musyawarah ninik mamak, serta simbol-simbol budaya lainnya, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian acara Bakaua. Menurut Wimbrayardi (2019: 8) kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional sebagai warisan, yang masih dipelihara dan bisa sampai pada generasi sekarang masih dibutuhkan oleh pemiliknya (Maestro & Sinaga, 2018).

Kehadiran tradisi-tradisi lokal ini memperkuat makna Bakaua sebagai sarana memperkuat hubungan sosial, menjaga keseimbangan adat dan syarak, serta mewariskan kearifan lokal kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai identitas budaya daerahnya. Pertunjukan seni tradisi biasanya disajikan dengan bentuk yang belum tersentuh oleh pengaruh teknologi/ perkembangan zaman, namun syarat akan nilai dan makna yang sangat bergantung kepada alam dan lingkungan, penuh penghayatan dan ungkapan ekspresi (Hidayat, dkk, 2019)

Makna mendalam yaitu masyarakat menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen, atas rezeki dan karunia yang telah diberikan. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia butuh berserah dan mengakui ketergantungan kepada Tuhan.

Runtutan acara adat Bakaua di Sijunjung berlangsung secara teratur dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat nagari. Persiapan dimulai jauh hari melalui rapat ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang untuk menentukan waktu, tempat, serta pembagian tugas. Pada hari pelaksanaan, acara diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh alim ulama sebagai wujud permohonan syukur kepada Allah dan harapan dijauhkan dari bala. Setelah itu dilaksanakan arak-arakan yang diikuti oleh masyarakat, diiringi dengan tabuhan musik tradisional dan penampilan kesenian khas nagari. Dalam arak-arakan, kaum perempuan biasanya membawa jamba berisi aneka hidangan yang ditata rapi sebagai simbol kemurahan hati dan kebersamaan. Prosesi berlanjut dengan penyembelihan hewan (sapi atau kerbau) khususnya pada bakaua gadang, yang kemudian dagingnya dimasak untuk jamuan. Puncak acara

adalah makan bajamba, yaitu makan bersama dalam satu wadah panjang yang mencerminkan nilai persatuan, kesetaraan, dan gotong royong masyarakat Minangkabau. Setelah seluruh rangkaian selesai, ditutup dengan doa syukur dan pesan adat dari ninik mamak agar tradisi tetap dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Acara adat Bakaua di Sijunjung sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Minangkabau dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Tradisi ini lahir dari kehidupan agraris masyarakat nagari yang sangat bergantung pada sawah dan ladang. Dahulunya, *Bakaua* dilaksanakan setiap selesai panen padi atau menjelang turun ke sawah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil pertanian sekaligus doa bersama agar musim berikutnya terhindar dari hama, bencana, dan bala. Seiring waktu, Bakaua tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat pertanian, tetapi juga menjadi wadah silaturahmi dan memperkuat kebersamaan antarwarga nagari. Meskipun zaman telah berubah dan sebagian masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan di sawah, tradisi ini tetap dijaga sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Sijunjung yang dilaksanakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu sesuai kesepakatan ninik mamak dan tokoh adat.

Acara Bakaua Disijunjung bukan sebuah peristiwa yang dimulai pada satu tahun tertentu seperti peristiwa sejarah modern, melainkan merupakan bagian dari tradisi adat Minangkabau yang telah hidup turun-temurun dalam masyarakat sejak lama sebelum pencatatan sejarah tertulis (*Datuak Rajo Bandaro* (67 tahun)

Dalam pelaksanaan Acara Bakaua tidak terdapat penetapan tahun secara pasti. Hal ini disebabkan karena Acara Bakaua telah ada dan dilaksanakan sejak zaman dahulu kala, jauh sebelum masyarakat mengenal sistem pencatatan sejarah secara tertulis. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan kolektif dan praktik adat, sehingga keberadaannya lebih didasarkan pada nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat daripada pada penanggalan waktu yang tercatat secara formal. Akibatnya, Acara Bakaua dipahami sebagai warisan budaya leluhur yang bersifat turun-

temurun dan tidak terikat pada penetapan tahun tertentu.

Dalam tradisi adat Bakaua di Sijunjung terdapat beberapa ritual utama yang menjadi rangkaian acara. Pertama adalah doa bersama yang dipimpin alim ulama sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan permohonan keselamatan agar terhindar dari bala. Kedua, arak-arakan atau pawai adat, di mana masyarakat, khususnya kaum perempuan, membawa jamba berisi makanan tradisional sambil diiringi musik serta kesenian nagari. Ketiga, pada Bakaua Gadang terdapat ritual penyembelihan hewan besar seperti sapi atau kerbau, yang dagingnya dimasak dan dibagikan sebagai jamuan untuk semua peserta. Keempat, makan bajamba, yaitu makan bersama dalam satu wadah panjang yang melambangkan persatuan, kebersamaan, dan kesetaraan sosial. Selain itu, ada juga penampilan kesenian tradisional seperti dendang, talempong, atau tari tradisi sebagai pelengkap ritual adat. Seluruh rangkaian ini ditutup dengan pesan adat dari ninik mamak serta doa syukur agar nilai-nilai *Bakaua* tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Susunan acara adat Bakaua di Sijunjung umumnya mengikuti urutan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun. Pertama, rangkaian diawali dengan rapat persiapan yang melibatkan ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, serta masyarakat nagari untuk membagi tugas dan menentukan waktu pelaksanaan. Kedua, pada hari acara dimulai dengan doa bersama sebagai wujud syukur atas hasil panen serta permohonan keselamatan. Setelah itu dilanjutkan dengan arak-arakan adat, di mana masyarakat, khususnya kaum ibu, menating jamba berisi aneka makanan, sambil diiringi musik tradisional dan kesenian khas nagari. Ketiga, dalam pelaksanaan Bakaua Gadang dilakukan penyembelihan hewan besar seperti sapi atau kerbau untuk jamuan bersama. Selanjutnya, acara memasuki puncaknya yaitu makan bajamba, makan bersama dalam satu wadah panjang sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Terakhir, acara ditutup dengan nasihat adat dari ninik mamak serta doa syukur, yang berisi pesan agar tradisi Bakaua tetap dijaga,

diwariskan kepada generasi muda, dan menjadi pengikat persaudaraan masyarakat nagari.

Dalam acara adat Bakaua di Kabupaten Sijunjung, kesenian menjadi bagian penting yang turut memeriahkan jalannya rangkaian tradisi. Biasanya ditampilkan berbagai bentuk seni tradisional Minangkabau, seperti tari Baombai yang menggambarkan aktivitas masyarakat dalam bekerja di sawah, penuh gerak dinamis dan sarat makna kebersamaan. Selain itu, ada pula Randai, yaitu seni pertunjukan rakyat yang menggabungkan tari, musik, dialog, serta silat, yang sering digelar pada malam hari sebagai hiburan sekaligus sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Talempong dan saluang juga dimainkan sebagai pengiring acara, menghadirkan nuansa khas Minangkabau yang sakral sekaligus meriah. Tak jarang pula ditampilkan tari rakyat Minang dan pencak silat yang menambah semarak perayaan. Selain seni pertunjukan, dalam Bakaua juga diadakan lomba permainan tradisional anak nagari, seperti terompah sayap, pacu upil, dan layangan, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Semua kesenian ini menunjukkan bahwa Bakaua tidak hanya sekadar ritual adat.

Tari Pasambahan dalam acara Bakaua merupakan tari persembahan yang berfungsi sebagai ungkapan penghormatan dan rasa syukur masyarakat Minangkabau atas hasil panen yang diperoleh. Tarian ini biasanya ditampilkan pada awal acara sebagai bentuk penyambutan terhadap tamu kehormatan, ninik mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat yang hadir. Gerakannya lembut, teratur, dan penuh makna, mencerminkan sikap sopan santun serta nilai adat yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penari mengenakan busana adat lengkap dan membawa carano berisi sirih, yang pada bagian akhir tarian disuguhkan kepada tamu sebagai simbol penerimaan dan penghormatan. Melalui Tari Pasambahan, acara Bakaua tidak hanya menjadi perayaan panen, tetapi juga sarana memperkuat nilai kebersamaan, adat.

Tari Piring merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau yang menggambarkan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Tarian ini berasal dari kebiasaan petani membawa hasil panen di atas piring



sebagai persembahan kepada Tuhan, yang kemudian berkembang menjadi pertunjukan seni. Menurut Indrayuda (2012:99) seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukkan kepada pemirsa, penikmat atau penonton, sehingga seni pertunjukkan tidak dapat disamakan dengan seni karya atau seni rupa.

Gerakan Tari Piring bersifat dinamis, lincah, dan penuh semangat, melambungkan kegembiraan, kerja keras, serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Para penari menari sambil memegang piring di kedua tangan dengan gerakan cepat dan terkoordinasi, diiringi musik tradisional seperti talempong dan gandang. Dalam konteks upacara adat atau acara syukuran seperti Bakaua, Tari Piring menjadi simbol penghormatan terhadap alam dan ungkapan terima kasih atas rezeki yang telah diberikan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Silat merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan berperan penting dalam adat serta budaya. Silat tidak hanya berfungsi sebagai teknik mempertahankan diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Gerakan silat mengandung unsur keindahan dan ketegasan yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Minangkabau, yaitu keseimbangan antara kekuatan fisik, kecerdasan, dan budi pekerti. Dalam berbagai acara adat, silat sering ditampilkan sebagai pertunjukan yang melambungkan kesiapsiagaan, keberanian, dan kehormatan kaum, sekaligus menunjukkan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Moleong (2010: 4) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dia amati". Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam suara. Boghdan dan Tailor (dalam Moleong, 2007) menyatakan bahwa metodologi kualitatif Data dikumpulkan melalui studi pustaka,

observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Talempong Pacik

Talempong merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat, termasuk dalam pelaksanaan acara Bakaua. Jenis talempong yang umum dimainkan dalam tradisi ini adalah *talempong pacik*, yaitu talempong yang dimainkan dengan cara dipegang oleh pemain sambil dipukul menggunakan pemukul kayu. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring hiburan, tetapi juga memperkuat suasana kebersamaan dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks musik tradisional Minangkabau, talempong pacik memiliki karakteristik musikal yang khas karena sistem tangga nadanya tidak mengikuti sistem musik Barat.

Wimbrayardi dan Parmadi (2021) menjelaskan bahwa "*dalam musik tradisional Minangkabau khususnya musik Talempong Pacik, tidak ada kesamaan tangga nada antar kelompok musik talempong di setiap kanagarian di Minangkabau. Tangga nada yang digunakan dalam talempong tradisional tidak sama dengan tangga musik barat (diatonis), dengan kata lain tangga nada yang dipakai adalah pentatonis*" (Wimbrayardi & Parmadi, 2021: 135). Hal ini menunjukkan bahwa talempong pacik tidak hanya sekadar instrumen musik pengiring acara adat, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman nada dan pola permainan talempong mencerminkan kekayaan tradisi serta sosiokultur masyarakat Minangkabau, sehingga penggunaannya dalam acara Bakaua mempertegas nilai budaya dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

### 2. Gandang Tambua

Gandang tambua merupakan salah satu instrumen musik tradisional khas Minangkabau yang termasuk dalam keluarga alat musik perkusi atau membranofon, berupa gandang besar yang terbuat dari kayu dengan kedua

ujungnya ditutup kulit hewan dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul atau *panokok* dari kayu. Instrumen ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat masyarakat Minangkabau yang bersifat ritual maupun perayaan, seperti upacara perkawinan, *alek nagari*, *batagak penghulu*, dan berbagai prosesi adat lainnya yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat. Gandang tambua memiliki karakter bunyi yang khas, menggelegar dan dinamis, sehingga mampu membangkitkan semangat serta menciptakan suasana kolektif yang kuat dalam suatu tradisi adat. Keberadaan gandang tambua tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring hiburan semata, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas komunitas lokal yang menguatkan nilai-nilai sosial dan estetika tradisi. Dalam repertori musik tradisional Minangkabau, gandang tambua kerap dipadukan dengan instrumen lain seperti *gandang tasa*, membentuk ansambel yang dinamis dan menjadi komponen penting dalam pertunjukan musik tradisional. Kekhasan bunyi dan karakter permainan gandang tambua menunjukkan bahwa musik tradisional Minangkabau berkembang secara kontekstual dalam kegiatan adat masyarakat, menjadikan alat musik ini relevan untuk melengkapi suasana *Bakaua* sebagai bagian dari rangkaian tradisi budaya Minangkabau.

Keberadaan gandang tambua tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring hiburan semata, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas komunitas lokal yang menguatkan nilai-nilai sosial dan estetika tradisi. Dalam repertori musik tradisional Minangkabau, gandang tambua kerap dipadukan dengan instrumen lain seperti *gandang tasa*, membentuk ansambel yang dinamis dan menjadi komponen penting dalam pertunjukan musik tradisional. Kekhasan bunyi dan karakter permainan gandang tambua menunjukkan bahwa musik tradisional Minangkabau berkembang secara kontekstual dalam kegiatan adat masyarakat, menjadikan alat musik ini relevan untuk melengkapi suasana *Bakaua* sebagai bagian dari rangkaian tradisi budaya Minangkabau.

### 3. Gandang Tansa

Gandang tasa merupakan salah satu instrumen musik tradisional Minangkabau yang termasuk dalam kelompok alat musik perkusi ritmis dan sering digunakan dalam berbagai prosesi adat masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan acara *Bakaua*. Instrumen ini terdiri atas beberapa gandang bermuka dua (*double-headed drums*) serta satu buah tasa yang bermuka satu (*single-headed drum*), dimainkan secara berkelompok untuk menghasilkan pola ritme yang dinamis dan kuat. Ciri khas permainan gandang tasa terletak pada bunyinya yang keras, cepat, dan energik, sehingga mampu menciptakan suasana semarak serta memperkuat nuansa kolektif dalam suatu kegiatan adat. Dalam konteks acara *Bakaua*, gandang tasa berfungsi sebagai pengiring prosesi yang tidak hanya menambah unsur hiburan, tetapi juga menjadi penanda berlangsungnya tradisi serta media ekspresi budaya masyarakat. Kehadiran instrumen ini memperlihatkan bahwa *Bakaua* tidak semata-mata memuat unsur doa dan adat, tetapi juga mengandung unsur seni pertunjukan tradisional yang mempererat solidaritas sosial. Yunaidi dan Asril (2020) menjelaskan bahwa gandang tasa merupakan musik prosesi yang memiliki karakter ritmis kuat dan berperan penting dalam membangkitkan suasana emosional komunitas dalam berbagai ritual serta kegiatan adat Minangkabau (Yunaidi & Asril, 2020). Dengan demikian, penggunaan gandang tasa dalam *Bakaua* menunjukkan keterkaitan erat antara tradisi adat dan seni musik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pelaksanaan acara Adat *Bakaua* di Nagari Koto Tuo, keberadaan pemain alat musik tradisional memiliki peran penting dalam mendukung jalannya prosesi adat serta menciptakan suasana sakral dan semarak. Pemain musik tradisional umumnya berasal dari masyarakat setempat, terutama kalangan pemuda nagari atau kelompok seni yang masih aktif melestarikan budaya Minangkabau. Instrumen yang dimainkan seperti *talempong*, *gandang tambua*, *gandang tasa*, serta *rabab*



badawi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dari rangkaian acara adat.

Para pemain talempong biasanya terdiri dari beberapa orang yang memainkan talempong pacik secara berkelompok dengan pola ritme yang teratur. Sementara itu, gandang tambua dan gandang tasa dimainkan oleh kelompok penabuh yang memiliki keterampilan khusus dalam menghasilkan irama dinamis untuk mengiringi tari-tarian adat seperti tari pasambahan, tari piring, maupun tari mandulang ameh. Selain itu, pemain rabab badawi berperan dalam menyampaikan dendang atau cerita adat yang mengandung pesan moral serta nasihat kehidupan, sehingga memperkaya nilai budaya dalam acara Bakaua.

Keterlibatan para pemain alat musik tradisional dalam Bakaua mencerminkan adanya pewarisan seni budaya secara turun-temurun di tengah masyarakat Nagari Koto Tuo. Melalui penampilan mereka, tradisi musik Minangkabau tetap terjaga dan menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya nagari. Dengan demikian, pemain alat musik dalam acara Bakaua tidak hanya menjalankan fungsi estetika, tetapi juga berperan sebagai penjaga dan pelestari warisan budaya lokal.

#### **4. Fungsi Adat Bakaua sebagai Ritual**

Menurut Soedarsono (2002) dalam bukunya fungsi ritual sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan supranatural atau roh leluhur. Fungsi ritual dalam konteks seni pertunjukan sering kali digunakan untuk memohon keselamatan seni pertunjukan yang bersifat ritual digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan, berkah, dan perlindungan.

Fungsi utama Adat Bakaua adalah sebagai ritual adat yang bermakna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta permohonan keselamatan dan keberkahan bagi masyarakat Nagari Koto Tuo. Ritual ini menjadi sarana spiritual dan adat untuk menjaga keseimbangan hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan, sekaligus meneguhkan kebersamaan serta ketaatan masyarakat terhadap nilai adat dan agama.

Fungsi Adat Bakaua sebagai ritual adalah sebagai sarana pelaksanaan upacara adat yang bersifat sakral untuk mengungkapkan rasa syukur atas rezeki, hasil bumi, dan keselamatan yang diterima oleh masyarakat, sekaligus memohon perlindungan agar nagari terhindar dari bala, penyakit, dan marabahaya.

#### **5. Fungsi Adat Bakaua sebagai Hiburan**

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (2000) ahli antropologi budaya Indonesia menekankan bahwa "pertunjukan tradisional merupakan bagian dari mekanisme sosial yang menyediakan ruang hiburan, relaksasi, sekaligus memperkuat kohesi sosial diantara anggota Masyarakat, maka Adat Bakaua berfungsi menghibur sekaligus mempererat hubungan sosial melalui suasana yang tercipta.

Fungsi Adat Bakau sebagai hiburan bagi masyarakat adalah sebagai sarana pelepas penat dan kegembiraan Bersama setelah menjalani aktivitas sehari-hari, terutama dalam kehidupan bertani bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, Bakaua biasanya disertai dengan pertunjukan seni tradisional, seperti musik, tari, atau kesenian khas Minangkabau, yang dapat diamati oleh seluruh lapisan masyarakat. Unsur hiburan ini menciptakan suasana meriah dan mempererat kebersamaan, karena masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan menikmati acara kolektif.

Dengan demikian, fungsi hiburan dalam Adat Bakaua tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas, identitas budaya, dan kecintaan masyarakat Nagari Koto Tuo terhadap adat istiadat mereka sendiri.

#### **6. Fungsi Adat Bakaua sebagai Tontonan**

Richard Schehner dalam "performance studies: an introduction", menyatakan bahwa tontonan dalam seni pertunjukan menggabungkan aspek hiburan, ekspresi budaya, dan bahkan kritik sosial. Ia berpendapat bahwa sebuah tontonan bisa menjadi ruang refleksi, pendidikan, dan transformasi sosial.

Dalam acara bakaua, ayam kampung dan beras yang disediakan memiliki fungsi simbolis dan sosial yang penting. Ayam kampung melambangkan sumber kehidupan,

pengorbanan, serta rasa syukur atas rezeki yang diberikan, sekaligus menjadi sajian yang mempererat kebersamaan karena diolah dan dinikmati bersama. Sementara itu, beras melambangkan kemakmuran, keberlanjutan hidup, dan harapan akan kesejahteraan, karena beras merupakan makanan pokok yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kehadiran ayam kampung dan beras dalam acara bakaua juga berfungsi sebagai wujud penghormatan kepada adat dan leluhur, serta sebagai sarana memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam acara adat bakaua kaum ibu dari pihak perempuan (bundo kanduang) wajib membawa nasi dulang, Bundo Kanduang bertanggung jawab menyiapkan, menyusun, dan membawa nasi dulang. melambangkan peran perempuan sebagai limpapeh rumah nan gadang penjaga adat, dapur dan kehormatan kaum. Satu kaum/rumah gadang diwakili oleh beberapa Bundo Kanduang, jumlah dulang dan tata caranya sudah disepakati dalam musyawarah adat. Sedangkan Ninik mamak dan laki-laki fokus pada urusan adat dan prosesi, bukan penyajian hidangan. Untuk nasi dulang dalam acara bakaua di Sijunjung biasanya Biaya ditanggung oleh masing-masing kaum/rumah gadang, Bundo Kanduang menyiapkan nasi dulang dengan biaya sendiri sebagai bentuk partisipasi adat. Bukan iuran uang ke panitia, melainkan sumbangan dalam bentuk nasi dulang Nilainya disesuaikan kemampuan kaum, yang penting pantas dan layak menurut adat. Kadang ada kesepakatan awal.

Dalam musyawarah adat bisa ditentukan, bisa saja ada bantuan bahan (beras, daging) dari nagari atau iuran ringan untuk kebutuhan bersama tapi tetap nasi dulang dikerjakan oleh Bundo Kanduang. Nasi dulang ini di siapkan oleh Bundo Kanduang di rumah masing-masing satu hari sebelum acara adat bakaua di mulai dan di bawa pas hari acara bakaua di laksanakan/dimulai. Sedangkan para tokoh laki-laki masyarakat sijunjung yaitu seperti panitia dan niniak mamak itu dibagikan mendekor tempat yang akan dilaksanakannya acara di sana.

Secara simbolik Bakaua melambangkan hubungan yang seimbang antar Manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa, Dimana hasil bumi dan kehidupan sosial dipandang tidak terlepas dari restu tuhan serta pengelolaan alam yang bijak.

Ritual ini juga menegaskan identitas nagari dan ketaatan pada adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, bahwa kehidupan adat, agama, dan sosial saling menyatu dan harus dijaga kesinambungannya dari generasi ke generasi.

Tujuan doa terakhir yaitu mensyukuri nikmat Allah SWT atas hasil panen, kesehatan, keselamatan nagari. Memohon keberkahan nagari untuk sawah, ladang, hutan, dan sungai agar hasil pertanian subur dan berkelanjutan. Memohon perlindungan dari bencana alam, wabah penyakit, perselisihan dan perpecahan anak nagari. Memperkuat persatuan sosial antara niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang, seluruh nagari hidup rukun dan seiya sekata.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Tradisi Adat Bakaua di Nagari Koto Tuo, Kabupaten Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa Bakaua merupakan tradisi adat yang masih dipertahankan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil panen serta sebagai sarana mempererat kebersamaan sosial. Tradisi ini berakar dari kehidupan masyarakat agraris dan dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, diawali dengan musyawarah niniak mamak, pembukaan adat melalui kata pasambahan, doa bersama, penyampaian petuah adat, hingga makan bajamba sebagai simbol solidaritas masyarakat. Selain prosesi adat dan religius, Bakaua juga dilengkapi dengan unsur kesenian tradisional seperti tari pasambahan, tari piring, silek, randai, serta iringan musik talempong dan gandang. Kehadiran kesenian ini menunjukkan bahwa Bakaua tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penguat identitas masyarakat Nagari Koto Tuo. Dengan demikian, Tradisi Bakaua memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam menjaga



keberlangsungan adat Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

### Rujukan

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65-73.
- Indrayuda. (2012). *Seni pertunjukan Indonesia*. Padang: UNP Press.
- M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (buku teks karya beliau), terbitan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan / Gadjah Mada University Press, Jakarta/Yogyakarta (1998–2002 edisi lanjut).
- Maestro, E., & Sinaga, F. S. S. (2018). Kearifan Lokal Lagu Ayam Den Lapeh Garapan Orkes Gumarang.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wimbrayardi, W. (2019). Musik tradisi sebagai salah satu sumber pengembangan karya cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7-12.
- Wimbrayardi, W., & Parmadi, B. (2021). *Variabilitas Tangga Nada Talempong Pacik dalam konteks kesenian tradisi Minangkabau*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 135–139.
- Yunaidi, A., Rovylandes, A., & Firman, H. (2025). *Global Journal of Arts Humanity and Social Sciences*.